

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Remaja seringkali dianggap sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Monks, dkk (dalam Saudi, Hartini & Bahar, 2018), mengungkapkan bahwa batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Pada rentang usia tersebut, tingkat kematangan pribadi yang belum optimal tapi sudah tidak lagi berperilaku seperti anak kecil, menjadi anggapan umum yang lekat dengan remaja. Meski demikian, terdapat beberapa aspek kehidupan yang mengalami peningkatan cukup signifikan walau belum mencapai puncaknya. Aspek yang dimaksud diantaranya; perubahan hormonal, fisik, psikologis, sosial, dan kognitif (Batubara, dalam Zahirah & Susanto, 2021). Perubahan-perubahan itu seringkali tidak diikuti oleh pemberian wawasan dan pembelajaran komprehensif guna mengoptimalkan adaptasi individu terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya (Santrock, dalam Popovac & Hadlington, 2021). Atas dasar hal tersebut maka istilah “masa peralihan” cukup relevan dengan realitas yang ada termasuk berkaitan soal proses adaptasi remaja terhadap kompleksitas perkembangan individu menuju dewasa.

Remaja juga merupakan periode bagi seorang individu dalam mulai mencoba hal-hal baru yang sifatnya positif ataupun negatif dan akan dijadikan sebagai pengalaman semasa hidup. Fase remaja dapat dianggap sebagai masa yang pasti dilewati oleh setiap individu dari tahap anak-anak ke tahap dewasa yang mengakibatkan mereka banyak mencoba hal-hal yang beresiko sebagai bentuk perkembangan alamiah yang sedang dialami (Batubara, dalam Azhari, Dahlan & Mustofa, 2019).

Pada fase remaja individu cenderung memiliki rasa ingin mencari jati diri yang kuat serta rasa keingintahuan mendalam dan ingin mencoba hal yang baru walaupun hal tersebut bersifat negatif. Banyak remaja yang pada akhirnya melakukan hal-hal yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain karena banyak dihadapkan pada kendala sebagai konsekuensi atas perubahan fisik, sosial, emosi, dll. Semua itu kemudian menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Disamping itu, remaja diharuskan untuk belajar beradaptasi serta menerima semua perkembangan tersebut yang sering kali menyebabkan pergolakan emosi di dalam dirinya sebagai manusia (Hanna, 2017).

Disebut masa transisi dari anak-anak ke fase dewasa, karena masa remaja ditandai oleh munculnya perasaan sebagai pribadi yang unik serta spesial, dalam psikologi diberi istilah *personal fable*. Adanya perasaan unik tersebut membuat remaja cenderung merasa bahwa dalam dunianya tidak ada satu orang pun yang benar-benar memahami dirinya, tak terkecuali kedua orang tuanya sekalipun. Perumapamaannya, remaja perempuan ketika mengalami sakit hati karena putus cinta lalu muncul perasaan bahwa ibunya dan orang disekitarnya tidak mampu memahami keadaannya (Elkind, dalam Santrock, 2007). Dalam pemahaman bahwa pribadinya unik itu, mereka membuat cerita khayalan yang ditujukan kepada diri sendiri bahwa mereka merupakan pribadi yang unik serta tidak terkalahkan (Grent, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Menurut Barry, Pickard, & Ansel (2019), remaja pada umumnya meyakini bahwa mereka memiliki karakteristik khusus yang mengagumkan dan diyakini paling benar tanpa mempertimbangkan sudut pandang orang lain maupun fakta sebenarnya. Keadaan tersebut meskipun masuk kategori wajar namun bukanlah sesuatu yang berkesesuaian dengan lingkungan disekitarnya, sehingga remaja akan merasa bahwa dirinya mampu hidup selamanya dan juga menjadikan mereka enggan tunduk pada norma termasuk hukum alam. Ketidakmampuan remaja tersebut dalam melihat berdasarkan sudut pandang lain dipahami sebagai egosentrisme.

Menurut Piaget (dalam Jowkar & Afshan, 2018), proses adaptasi yang dialami oleh remaja sangatlah kompleks karena menyisakan karakteristik kognisi anak-anak padanya, yaitu kecenderungan berpikir egosentrisme. Egosentrisme sendiri mengakibatkan sulitnya ia melihat dari sudut pandang orang lain. Termasuk juga mengenai penilaian tentang apa yang benar dan mana yang salah untuk diperbuat. Hal ini membuat remaja rawan terhadap banyak perilaku menyimpang secara hukum maupun sosial sebab tidak mampu menahan ego diri sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia 2020, diketahui bahwa populasi penduduk berusia 15-19 tahun mencapai 22.294.200 jiwa dan 58,06% diantaranya melakukan beragam tindakan menyimpang.

Survei yang dilakukan Pusat Data Kriminalitas Mabes Polri (2017), mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 3.100 laporan kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja dan angkanya terus meningkat setiap tahunnya hingga pada 2019 tercatat ada 4.400 kasus sama yang terjadi. Hasil analisis data yang bersumber dari Berkas Laporan Penelitian Kemasyarakatan (BAPAS) mengungkapkan bahwa 60,6% remaja pelaku tindak pidana menganggap perbuatannya masih dalam batas wajar dan hanya sebatas kenakalan remaja. Mayoritas dari mereka, atau sekitar 75%,

mengungkapkan alasan yang sama atas tindakannya, yaitu kebutuhan biologis dan sosial (mencari jati diri). Angka di atas hanya mencakup kasus yang dilaporkan, sementara kenyataannya banyak pula kasus serupa yang terjadi hanya saja tidak terungkap secara publik.

Problematika kenakalan remaja tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu. Bahkan cenderung semakin parah karena tidak pernah ditemukan solusi paling ampuh untuk mengatasinya. Banyak hal yang menghambat usaha pemberantasan fenomena tersebut, baik dari internal maupun eksternal. Secara umum, usia remaja adalah masa dimana manusia fokus pada pencarian jati diri dengan mengabaikan beragam hal di luar dirinya. Seringkali dengan mengatasnamakan mencari jati diri, seseorang akan berperilaku semaunya tanpa memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi termasuk berkaitan dengan norma yang berlaku.

Sulit melihat dari sudut pandang orang lain, menganggap diri bebas dari hukum dan aturan, serta keinginan kuat untuk mencari dan menunjukkan jati diri pada dunia, dalam istilah psikologi adalah *personal fable*. *Personal fable* sendiri merupakan karakteristik dominan yang hanya ada pada remaja berbentuk kepercayaan yang merasa dirinya unik dan tidak terkalahkan (Beyrami, Bakhsipour, & Zohdi, 2021). Banyak ilmuwan modern menjelaskan bahwa *personal fable* merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang merasa dirinya kebal atau tidak tersentuh oleh hukum alam. Artinya, remaja secara umum memiliki tingkat kecenderungan yang sangat tinggi untuk senantiasa mengabaikan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat dan negara. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan subjektif yang menganggap dirinya individu yang unik dan sah untuk berbuat seenaknya.

Galanaki (2012) menyebutkan bahwa *personal fable* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur keyakinan dalam diri remaja yang beranggapan dirinya itu serba bisa hingga membuatnya berani mengambil resiko (*risk taking*). Pengertian ini tak jauh berbeda dengan pendapat Elkind (1967) yang mengkategorikan *personal fable* sebagai salah satu kepercayaan kompleks pada remaja, contohnya seorang remaja meyakini bahwa dirinya tidak akan menghadapi kematian, melainkan kematian ini akan terjadi pada orang lain sedangkan mereka merasa kebal terhadap bahaya tersebut. *Personal fable* menjadi salah satu komponen dari egosentrisme. Hanya saja *personal fable* orientasinya khusus dalam hal kepercayaan subjektif secara pribadi. *Personal fable* yang dialami pada masa remaja tersebut akan membuat individu berpikir dan membentuk kepercayaan bahwa dirinya selalu istimewa (Alberts, Elkind, & Ginsberg, 2007). Selain itu,

personal fable pun cenderung membuat mereka menjadi skeptis pada perasaan serta berbagai emosi yang mereka rasakan (Alberts, Elkind, & Ginsberg, 2007).

Tardif & Valls (2018) mengungkapkan bahwa istilah *personal fable* sendiri seringkali dipersepsikan sebagai hal yang sama dengan *imaginary audience*. Namun, keduanya merupakan aspek psikologis yang berbeda. Karena penelitian ini berfokus pada gambaran keyakinan remaja dalam memandang diri dan mengacuhkan anggapan dari luar, *imaginary audience* dianggap tidak tepat untuk dijadikan variabel utama. Hal tersebut karena dalam *imaginary audience* fokus pembahasannya lebih ke fisiologis individu bukan keyakinannya. Dengan demikian *personal fable* dipilih sebagai variabel utama. Alasan khususnya disebabkan karena *personal fable* aspeknya lebih mengarah pada faktor internal remaja tanpa mempertimbangkan faktor eksternalnya.

Berkaitan dengan *personal fable*, terdapat banyak penelitian yang mengkaitkan hal tersebut dengan perilaku agresi pada remaja. Hal tersebut karena pada masa remaja juga individu akan mengalami fase *storm and stress* serta masa pencarian identitas (Tardif & Valls, 2021). Proses mencari identitas yang dilakukan oleh remaja menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi, hal tersebut karena melalui pencarian identitaslah remaja mampu mengetahui siapa mereka sebenarnya. Individu yang sedang berada pada tahap pencarian identitas cenderung memiliki energi yang besar bahkan berlebih sehingga mengakibatkan mereka terus mencoba berbagai hal yang mereka anggap baru (Setiawati, 2015). Jika energi tersebut disalurkan pada hal-hal yang positif tentu bukanlah menjadi permasalahan, namun seringkali remaja menyalurkan kelebihan energinya itu pada hal-hal yang negatif, salah satunya menimbulkan perilaku agresi (Saudi, Hartini, & Bahar, 2018).

Menurut Boeree (2008), perilaku agresi terbagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku agresi positif; mengarahkan individu pada kesadaran diri (*assertiveness*); dan perilaku agresi negatif yang mengarah pada tindak kekerasan (*violence*). Menurut Buss & Perry (1992), perilaku agresi pada umumnya memiliki empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, permusuhan, dan marah. Menurut Sentana dan Kumala (2017), perilaku agresi negatif akan sering muncul pada saat individu menginjak masa remaja. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada perilaku agresi negatif. Penelitian Amaliasari & Zulfiana (2019) tentang perilaku agresi yang dilakukan pada 217 partisipan menghasilkan simpulan bahwa, perilaku agresi yang dilakukan remaja di Kota Bandung memiliki hubungan positif dengan ketidakmampuan mereka untuk mengontrol egosentrisme yang mereka miliki, salah satu aspek di dalamnya yaitu *personal fable*.

Ketidakmampuan untuk mengontrol diri tersebut kemudian menyebabkan perilaku agresi yang mengarah pada tindak kriminalitas.

Berbagai perilaku agresi yang dilakukan remaja juga sejalan dengan penelitian tentang agresi yang dikaitkan dengan *personal fable* dan *risk-taking behavior* dilakukan oleh Saudi, Hartini & Bahar (2018). Penelitian itu menunjukkan bahwa *invulnerability* sebagai salah satu aspek dari *personal fable* dengan *risk-taking behavior* menghasilkan tingginya pengaruh *personal fable* dan *risk-taking behavior* terhadap perilaku agresi pada remaja. Lopez, Perez, Ochoa & Ruiz (dalam Kumala, 2017) juga melakukan penelitian serupa tentang perilaku agresi remaja namun dikaitkan dengan efek gender, keluarga, serta lingkungan sekolah yang hasilnya adalah fakta bahwa lingkungan keluarga yang sehat atau positif cenderung menjadi faktor pelindung paling besar dalam pengembangan perilaku para remaja dan sebaliknya jika lingkungan keluarga cenderung negatif maka akan membuat remaja semakin terpacu dalam berperilaku agresi.

Penelitian mengenai *personal fable* dirasa cukup penting mengingat rentang usia remaja berada pada tahap yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Apa yang dialami selama remaja akan berdampak cukup besar di usia dewasa. Begitu juga sebaliknya, bagaimana perilaku saat remaja dapat dijadikan patokan untuk menilai efektivitas pola asuh dan perkembangan di masa kanak-kanak. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian Nur Aulia Saudi (2018), terbukti bahwa *personal fable* memengaruhi tingkat agresi pada remaja dan berlanjut di usia dewasa karena terbiasa. Contoh lainnya adalah hasil penelitian Eric Tardif & Marjorie Valls (2018), yang menyebutkan bahwa *personal fable* berpengaruh secara signifikan terhadap keberanian remaja mencoba hal-hal baru dan siap akan resiko yang mungkin dihadapi di kemudian hari terutama pada saat telah dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjadikan *personal fable* dan agresi pada remaja sebagai variabel penelitian. Dalam pencarian literatur dari beberapa penelitian yang mengangkat topik yang sama, ditemukan sebuah persamaan yaitu pemberian saran mengenai tambahan variabel lain yang secara khusus berkaitan dengan dinamika pergaulan remaja di lingkungan sekitar. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengambil faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi agresi remaja, yaitu konformitas. Myers (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan suatu dinamika perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan dalam kehidupan berkelompok. Konformitas muncul saat individu melakukan peniruan sikap maupun tingkah laku dari orang lain yang disebabkan adanya

dorongan nyata atau bahkan sebatas ada dalam khayalan maupun pikiran mereka (Santrock, dalam Perdana & Mujiasih, 2017).

Isnaeni (2021) berpendapat bahwa berbagai tekanan dalam lingkungan mengharuskan individu untuk senantiasa beradaptasi untuk menjaga eksistensinya. Cara beradaptasi untuk penyesuaian diri yang dianggap paling mudah yakni dengan berperilaku mengikuti nilai maupun aturan yang berlaku di lingkungan mereka. Bertindak sesuai dengan aturan kelompok ataupun sesuai dengan nilai pribadi, dimaksudkan agar mereka dapat diterima oleh kelompok yang dikenal dengan istilah konformitas. Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas bersama teman satu kelasnya agar merasa aman dalam berkontribusi dalam kegiatan di sekolah sehari-hari. Meskipun demikian, perilaku yang ditiru oleh remaja pun ada yang bersifat positif dan ada juga yang negatif.

Rengganis (2017) mengungkapkan bahwa konformitas dipahami sebagai perubahan perilaku atau keyakinan baik yang sungguh-sungguh ataupun yang di bayangkan saja. Konformitas terhadap teman sebaya ditunjukkan individu dengan cara membangun kepercayaan terhadap nilai yang di yakini bersama oleh kelompok teman sebayanya. Selain itu remaja merasa takut akan celaan sosial ketika tidak ikut melakukan perilaku yang sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Hasrat untuk di terima dan mendapat pengakuan dari kelompok kemudian akan menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku agresif yang dapat merugikan. Konformitas akan membentuk identitas diri remaja, sehingga mereka dapat mengetahui bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai atau norma yang berlaku (Bana, Hartati, & Ningsih, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rendra Kurnia Huda (2018), didapatkan hasil bahwa konformitas mempengaruhi perilaku agresi pada remaja. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kota Jakarta dengan mayoritas siswa SMA sebagai respondennya. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Luluk Azizah (2017), dengan simpulan bahwa konformitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresi. Meskipun secara spesifik dalam penelitian itu disebutkan perilaku agresi yang dimaksud berupa kebiasaan merokok, berkata-kata kasar, dan perkelahian namun secara umum disebutkan bahwa pengaruhnya tidak akan jauh berbeda dengan perilaku agresi secara umum.

Dalam penelitian lainnya, yaitu penelitian oleh Rianti Puteri Destiani (2016), menunjukkan bahwa *personal fable* memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan remaja di kota

Bandung dalam berperilaku agresi. Responden yang ia dapatkan semuanya merupakan siswa SMA di Bandung secara umum, baik perempuan maupun laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Muthia Azhari (2019), yang menyebutkan bahwa *personal fable* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresi remaja di kota Bandung. Kedua penelitian ini memberikan gambaran nyata sekaligus pemahaman bahwa *personal fable* masih sangat valid untuk diteliti pada remaja yang ada di kota Bandung dengan alasan keanekaragaman latar belakang yang variatif.

Meskipun banyak penelitian mengenai *personal fable*, konformitas, dan perilaku agresi remaja dalam ruang lingkup keilmuan psikologi, namun belum pernah ada penelitian yang secara khusus mengkategorikan subjek penelitiannya pada kelompok internal siswa di lingkungan sekolah. Salah satu kelompok itu adalah anggota pecinta alam sebagai ekstrakurikuler di SMA. Dilansir dari kanal berita *online*, news.detik.com (Mappiwali, 2021), kenakalan remaja atau siswa SMA anggota pecinta alam sampai pada tahap tindak pidana dengan tuduhan pembunuhan disengaja dalam sebuah kegiatan pendidikan dasar anggota baru.

Kompas.com (dalam Jaya & Farhan, 2021), menerbitkan berita bahwa setiap tahun sedikitnya 100 kasus terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam selalu identik dengan kenakalan remaja. Mulai dari perundungan sampai yang paling parah menimbulkan kematian. Asumsi umum masyarakat pun berpendapat bahwa 89,2% orang menganggap bahwa siswa anggota pecinta alam adalah murid nakal dan cenderung berperilaku agresif baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Anggota pecinta alam memiliki citra yang relatif buruk meskipun tidak semua kegiatan mereka merupakan sesuatu yang negatif. Begitupun dengan yang terjadi pada siswa anggota pecinta alam di Kota Bandung.

Pratama (2019), menuliskan berita bahwa banyak juga kegiatan positif yang sering dilangsungkan oleh organisasi pecinta alam. Mereka tidak hanya berkecimpung pada dunia petualangan tetapi juga ikut dalam kegiatan pelestarian alam, seperti contohnya yang dilakukan organisasi pecinta alam Bernama Wanadri yang pada tahun 2008 menyampaikan minat untuk melakukan pengelolaan kawasan pada pihak BBKSDA Jawa Barat, Kementerian Kehutanan. Kemudian berhasil membentuk Tim Manajemen Pengelola Kawasan Konservasi Masigit Kareumbi yang bekerja untuk melakukan pembenahan kawasan dengan cara *cost-recovery* dan pola pelibatan masyarakat sekitar kawasan serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Pecinta alam juga dianggap berkontribusi dalam menunjukkan eksistensi Indonesia di luar negeri (Muttaqien, 2020). Seperti yang dilakukan oleh Anggota Mapala UI yang telah mencapai puncak-puncak gunung diantaranya Puncak Cartenz tahun 1971, Puncak Kilimanjaro tahun 1983, Puncak Elbrus tahun 1990, Puncak Aconcagua tahun 1994. Pecinta alam juga ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial maupun operasi SAR (*Search and Rescue*). Meskipun demikian, faktanya masih banyak kasus kekerasan secara verbal maupun fisik terjadi dalam ruang lingkup pecinta alam. Kekerasan verbal dan fisik sendiri merupakan aspek dari perilaku agresi itu sendiri.

Peneliti telah melakukan studi kajian awal untuk lebih mendalami variabel yang hendak diangkat dalam penelitian ini. Peneliti telah membagikan kuesioner sederhana untuk memastikan pemahaman calon responden soal *personal fable*, konformitas, dan agresi. Kuesioner diberikan pada siswa SMAN 24 Bandung Hasil kajian awal yang dilakukan pada 30 responden pada 20 Desember 2021, menunjukkan bahwa 75% dari mereka merasa semua variabel dari *personal fable* telah atau sedang dialami semasa sekolah di SMA. Hasil ini tentu cukup tinggi untuk dapat membuktikan bahwa siswa SMA memahami bahwa ada fase dimana mereka merasa unik dan tidak terkalahkan.

Selanjutnya, hasil studi awal juga membuktikan bahwa keinginan untuk hidup berkelompok atau mengikuti sebuah organisasi cukup kuat. Sebanyak 70% responden mengaku bahwa mereka hanya sebatas mengikuti mayoritas teman di lingkungannya ketika melakukan sesuatu yang bahkan merakapun anggap tidak baik. Keputusan untuk mengikuti organisasi, atau di SMA lebih umum disebut ekstrakurikuler, diakibatkan oleh tren “ikut-ikutan”. Semua responden berpendapat bahwa anggota ekstrakurikuler pecinta alam lah yang paling sering menunjukkan perilaku agresi.

Berdasarkan kajian awal berupa kuesioner di atas, peneliti selanjutnya menyusun beberapa pertanyaan seputar dengan variabel yang hendak diteliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap tiga siswa SMAN 24 Bandung yang merupakan anggota ekstrakurikuler pecinta alam. Ketiganya berpendapat bahwa menjadi unik dan tidak terkalahkan adalah sesuatu yang mengasyikkan, sesuatu yang membanggakan, dan menegaskan kepribadian mereka yang menyukai sesuatu yang ekstrim atau menantang. Kemudian, dua dari tiga responden meyakini bahwa pengaruh teman dekat atau sahabat menjadi faktor utama dalam keputusan mereka memilih ekstrakurikuler yang sama, yaitu pecinta alam. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya konformitas yang mendukung aspek *personal fable* dan menghasilkan agresi pada remaja.

Sejauh ini penelitian terdahulu lebih banyak meneliti keterkaitan antara *personal fable* maupun konformitas terhadap agresi secara terpisah. Hal lainnya adalah subjek penelitian yang tidak memiliki kategori khusus melainkan remaja pada umumnya. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari perasaan unik dan tidak terkalahkan. Kemudian muncul keinginan untuk mengelompokkan diri dengan teman yang disebut dengan konformitas. Sebagai bentuk perwujudan untuk mewajarkan perilaku agresi yang muncul dari diri mereka.

Perilaku agresif selanjutnya mendorong para remaja menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan kekerasan, pada fase selanjutnya ketika mereka telah dewasa dan masuk dalam kehidupan di lingkungan masyarakat serta memiliki peran penting, mereka pun akhirnya akan cenderung menyelesaikan berbagai masalah yang ada dengan berperilaku agresif seperti main hakim sendiri atau cara lainnya yang tidak sesuai dengan hukum. Siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler pecinta alam memiliki potensi yang besar untuk melakukan konformitas dan menghasilkan berbagai bentuk perilaku agresi. Keadaan tersebut dikuatkan dengan adanya aspek *personal fable* dan situasi pandemi yang terjadi semasa mereka sekolah.

Secara umum, dengan kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia, maka kegiatan siswa pecinta alam pun berkurang secara drastis termasuk di Kota Bandung. Dilansir dari CNBC Indonesia (2020), sejak bulan Maret 2020 aturan sekolah secara daring resmi diberlakukan pada semua siswa SMA se-Indonesia. Dalam surat edaran No. 4 tahun 2020, Mendikbud, Nadiem Makarim menyebutkan belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna untuk siswa. Meskipun demikian, tentu muncul banyak perubahan dalam pola kehidupan akademik seorang siswa termasuk di tingkat SMA. Salah satunya adalah tidak adanya kegiatan efektif ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh beberapa komunitas resmi sekolah yang perlu berkegiatan di luar ruangan, contohnya pecinta alam.

Dengan menurunnya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMA Kota Bandung, penelitian Putri (2021) bermaksud mengungkap adakah penurunan tingkat perilaku agresi pada masa pandemi Covid-19. Namun, penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku agresi masih tetap tinggi dengan aspek agresi verbal dan permusuhan yang paling dominan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Personal fable* dan Konformitas terhadap Perilaku Agresi SISPALA pada Masa Covid-19”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *personal fable* berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19?
2. Apakah konformitas berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19?
3. Apakah *personal fable* dan konformitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *personal fable* berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah konformitas berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui apakah *personal fable* dan konformitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku agresi pada siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama masa pandemi Covid-19.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang ilmu Psikologi terutama dalam bidang konsentrasi Psikologi Perkembangan berupa sumbangan pemikiran berkaitan dengan teori-teori mengenai kepribadian remaja, khususnya tentang *personal fable* dan keterkaitannya dengan konstruk kehidupan sosial sesuai dengan tuntutan keadaan masyarakat dan kebutuhan perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu Psikologi Sosial, yaitu membuat gambaran tentang dampak dari konformitas siswa SMA anggota ekstrakurikuler pecinta alam dalam menampilkan segala bentuk perilaku agresi yang dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat menjadi opsi landasan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *personal fable*, konformitas, maupun agresi remaja serta menjadi bahan kajian lebih lanjut terkait kehidupan sosial dan aspek psikologis siswa SMA anggota pecinta alam di Kota Bandung selama pandemi Covid-19.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh Lembaga Pendidikan seperti sekolah menengah atas, para orangtua yang memiliki anak remaja, atau bahkan secara lebih luas digunakan oleh pemerintah otonomi daerah terutama di Kota Bandung dalam merumuskan serta mengaplikasikan segala aturan yang berkaitan dengan keberlangsungan sistem edukasi formal.

Disamping itu, hasil penelitian ini bagi para praktisi dalam ranah keilmuan psikologi adalah sebagai sumber referensi penunjang mengenai pola kehidupan sosial siswa SMA anggota pecinta alam yang melakukan konformitas dengan didukung oleh peranan *personal fable* dan pengaruhnya terhadap perilaku agresi.

